

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Perilaku Membolos

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata perilaku berarti reaksi atau tanggapan seseorang terhadap rangsangan yang didapat dari lingkungan. Dalam agama Islam perilaku yang baik merupakan perilaku yang dengan tujuan manusia diciptakan di dunia, yaitu untuk taat dan menghambakan diri pada tuhan. Skinner seseorang yang ahli dalam psikologi mengemukakan perilaku adalah respon ataupun reaksi stimulus seseorang individu akibat respon dari luar, lalu dari segi biologis perilaku merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas organisme makhluk hidup yang saling bersangkutan, sehingga perilaku manusia dapat dijabarkan bahwa aktivitas individu manusia itu sendiri yang memiliki cakupan yang sangat luas. Bohar Soeharto juga mengemukakan pendapat terkait pengertian perilaku merupakan suatu proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari hubungan individu dengan lingkungannya yang diakibatkan dari pengalaman pengalaman pribadi. Benyamin Bloom seorang ahli psikologi juga mendefinisikan perilaku dalam 3 kawasan yaitu afektif, kognitif dan psikomotor.<sup>1</sup>

Dijelaskan di atas bahwa perilaku merupakan suatu respon individu terhadap stimulus dari lingkungannya yang bisa dikendalikan atau terkendali berarti perilaku dapat diatur oleh masing-masing individu itu sendiri. Bimo Walgito mendefinisikan perilaku adalah keadaan keseluruhan individu atau manusia terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan dari bagian demi bagian. Menurut Notoadmojo faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku dibedakan menjadi dua bagian sebagai yaitu, yang pertama faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam individu itu sendiri berupa kecerdasan, persepsi, minat, motivasi emosi dan sebagainya yang berguna untuk mengelola pengaruh – pengaruh dari luar. Yang kedua yaitu faktor eksternal, faktor ini merupakan faktor-faktor yang ada dari luar diri individu yang meliputi orang, objek, hasil-hasil kebudayaan dan

---

<sup>1</sup> Yayat Suharyat, 'Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia', *Jurnal Region*, 1.3 (2009), 1–19.

kelompok yang disajikan dalam membentuk suatu perilaku individu.<sup>2</sup>

Membolos merupakan ketidakhadiran peserta didik tanpa alasan yang masuk akal, meninggalkan sekolah atau mata pelajaran tertentu sebelum waktu dan selalu datang terlambat. Menurut Surya membolos merupakan perilaku meninggalkan suatu tugas atau aktivitas yang seharusnya dilakukan pada waktu yang sudah terjadwal tanpa pemberitahuan yang jelas. Menurut Gunarsa membolos adalah pergi saat jam pelajaran dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Menurut Mustaqim dan Wahib membolos merupakan bentuk perilaku yang dilakukan oleh peserta didik secara sengaja meninggalkan sekolah atau meninggalkan mata pelajaran tanpa izin atau tanpa keterangan. Kartini Kartono juga mengemukakan perilaku membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari pengkondisian lingkungan yang tidak benar.<sup>3</sup> menurut Gunarsa. Beberapa indikator perilaku membolos (1) Tidak masuk sekolah tanpa keterangan; (2) tidak masuk sekolah selama beberapa hari; (3) dari rumah berangkat tapi tidak sampai kesekolah; dan (4) meninggalkan sekolah saat jam pelajaran sedang berlangsung.<sup>4</sup>

Dipaparkan di atas mengenai pengertian perilaku menyimpang membolos dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan perilaku yang tidak benar dan dapat merugikan peserta didik, di dalam Al –Quran surat Al – Maidah ayat 8 Allah SWT bersabda:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ ۙ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا ۗ اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ

وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

<sup>2</sup> Abin Syamsuddin Makmum, 'Karakteristik Perilaku Dan Kepribadian Pada Masa Remaja', *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2.2 (2017), 17–23 <<https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/220>>.

<sup>3</sup> Wulan Dwiyantri Rahayu, Heris Hendriana, and Siti Fatimah, 'PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK DITINJAU DARI FAKTOR- FAKTOR YANG MELATARBELAKANGINYA', 3.3 (2020), 99–106.

<sup>4</sup> Gunarsa, D. Singgih. Psikologi Untuk Membimbing, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002,h.224

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (bersaksi atau jujur tentang kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada Taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"*<sup>5</sup> (QS. Al-Maidah : 8)

Dari penjelasan ayat Quran surat Al – Maidah dapat diketahui bahwa perilaku membolos merupakan perilaku yang tidak alah sukai, perilaku membolos juga bisa dikatakan perilaku membenci terhadap suatu kaum yaitu guru, karena beberapa faktor membolos peserta didik salah satunya adalah dari rasa tidak suka dengan guru. Padahal semua peserta didik harus adil dalam menghormati guru dan tidak membeda bedakannya.

#### a) Tujuan Mengurangi Perilaku Membolos

Tujuan mengurangi perilaku membolos selain sebagai pembuktian bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dapat mengurangi perilaku membolos ada juga beberapa tujuan lain yaitu:

- 1) Mengurangi perilaku dikucilkan teman akibat perilaku menyimpang, dan Semakin memiliki banyak teman-teman baik.
- 2) Menumbuhkan kembali semangat intelektual dan motivasi belajar peserta didik.
- 3) Mematangkan jati diri dan identitas diri peserta didik kearah yang lebih baik.
- 4) Mengurangi tingkat hasutan teman guna terciptanya akademik peserta didik yang bagus.
- 5) Menumbuhkan rasa hormat dan akhlak yang baik peserta didik kepada guru, dan membiasakan peserta didik nyaman di suasana kelas.

#### b) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Membolos

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti faktor yang mempengaruhi perilaku membolos peserta didik adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Abdul Hadi, "Sikap Siddiq di Al – Ahzab – At Taubah" 24.05 (2019) <https://tirto.id/ayat-al-quran-tentang-kejujuran-sikap-siddiq-di-al-ahzab-at-taubah-gkU8>

- 1) Berdasarkan tahapan usia peserta didik MTs Plus Al – Hadi Bojonegoro memiliki usia 12 – 16 tahun yang dimana merupakan masa pencarian jati diri atau identitas diri.
- 2) Merasa rendah diri dan disisihkan dari teman temannya mempengaruhi dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah.
- 3) Tingkat intelektual dan motivasi belajar yang mempengaruhi tingkat semangat belajar akademik.
- 4) Pengaruh teman sebaya mempengaruhi pribadi peserta didik dimana jika temannya membolos maka mereka akan termotivasi untuk ikut membolos juga selain itu banyak juga perilaku maladaptive yang apabila temannya lakukan tetapi dia tidak melakukan menjadi suatu yang tidak wajar.
- 5) Sikap guru pengajar serta fasilitas sekolah yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi ketika peserta didik merasakan jenuh di dalam kelas maka mereka akan mencari suasana baru di luar kelas.

## **2. Layanan Konseling Kelompok**

Layanan merupakan suatu tindakan sukarela dari individu kepada individu lain dengan tujuan memberi bantuan, Atau adanya permintaan dari satu pihak kepada pemberi layanan untuk memenuhi apa yang diharapkan pihak tersebut secara sukarela layanan tidak bisa disepelekan karna berpengaruh terhadap berhasil dan tidaknya pemberian layanan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi setiap individu. Karena dengan adanya layanan individu atau peserta didik mampu menimbang masalah yang dihadapi mampu diselesaikan atau tidak dan jika ada permasalahan kembali peserta didik akan menghubungi konselor untuk meminta layanan kembali. Menurut moenir pelayanan atau layanan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok dengan landasan kebutuhan menyelesaikan masalah melalui sistem, dengan tidak melupakan tahapan dan metode dan prosedur untuk memenuhi kepentingan individu sesuai haknya. Layanan bisa juga disebut sebagai serangkaian kegiatan atau suatu proses, yang dimana proses tersebut berkesinambungan sampai individu menemukan hak yang mereka butuhkan serta meliputi semua masalah yang individu hadapi sampai

menemukan jalan keluar.<sup>6</sup>

Selanjutnya Pengertian layanan konseling kelompok merupakan suatu proses yang mana konselor ikut dalam proses tersebut dengan beberapa konseli. Ohlesun berpendapat bahwa layanan konseling kelompok sangat penting dan berpengaruh bagi seseorang konseli ataupun peserta didik yang memiliki tingkat gangguan emosional yang tidak berat. Gadza juga berpendapat bahwa layanan konseling kelompok merupakan suatu proses antar pribadi yang berfokus pada pribadi dinamis, berfokus pada perilaku dan pemikiran yang sesungguhnya dan melibatkan fungsi-fungsi seperti mengarah pada kenyataan, saling punya rasa percaya, saling pengertian, saling memperbolehkan, dan saling membantu.<sup>7</sup> Menurut Heru Mugiarto layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok, materi yang disampaikan bersifat umum dalam layanan konseling kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang meliputi segenap bimbingan kelompok. Masalah diselesaikan dengan pembahasan insentif oleh seluruh anggota kelompok.<sup>8</sup>

#### a) Manfaat dan Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memiliki manfaat dalam dunia pendidikan khususnya lingkungan sekolah dan juga memiliki manfaat bagi pembekalan pribadi tiap individu peserta didik dengan adanya banyak perilaku maladaptive di lingkungan sekolah, adapun beberapa manfaat layanan konseling kelompok sebagai berikut:

- 1) Peserta didik atau konseli mampu mengungkapkan *problem* atau hal-hal penting yang ada pada dirinya.
- 2) Memahami bersama orang lain yang memiliki permasalahan yang sama.
- 3) Belajar mengerti perbedaan individu antar peserta didik dan memahami keunikan yang ada pada diri sendiri.
- 4) Mendapatkan respon yang cepat dari anggota kelompok

---

<sup>6</sup> Imelda W. J. Ogi Thalia Claudia Mawey, Altje L. Tumbel, 'Pengaruh Kepercayaan Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Nasabah Pt Bank Sulutgo', *Jurnal EMBA*, 6.3 (2018), 1198–1207.

<sup>7</sup> Mardia Bin Smith, 'Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Atinggolo Kabupaten Gorontalo Utara.', 2011.

<sup>8</sup> Maria Ulfa and Ni Komang Suarningsih, 'Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas Viii Smpn 1 Kapontori', *Psikologi Konseling*, 12.1 (2018), 120–32 <<https://doi.org/10.24114/konseling.v12i1.12181>>.

dan pemimpin kelompok.

5) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.

Tujuan yang ingin dicapai dalam layanan konseling kelompok adalah pengembangan pribadi tiap peserta didik, pemahaman dan penyelesaian masalah pribadi yang dialami masing-masing peserta didik yang ada dalam kelompok agar mampu menyelesaikan masalah dengan bantuan anggota kelompok yang lain. Peran anggota turut aktif membahas masalah tertentu (masalah pribadi). Konseling kelompok dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik guna peserta didik mampu melaksanakan dan membuat perencanaan masa depan atau menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi. Berdasarkan pemahaman kuat atau tidaknya pribadi peserta didik. Layanan konseling kelompok merupakan jenis layanan konseling yang didalamnya menyangkut tentang perencanaan individual, dengan tujuan peserta didik dapat menerapkan rencana-rencana karier, pendidikan, dan sosial belajarnya. Membantu siswa memahami dan memantau perkembangan pada dirinya, lalu mengimplementasikan dan mewujudkan mimpi-mimpi yang diharapkan sesuai dengan pemahaman dan pemantauannya.

Diketahui layanan konseling kelompok lebih terfokus pada perkembangan individu-individu peserta didik, yaitu berupa membantu peserta didik dengan mendorong pencapaian yang ingin dituju perkembangan berfokus pada kebutuhan dan kegiatan belajar. Perasaan dan interaksi antar anggota kelompok sangat diutamakan dalam kelompok, agar nantinya individu akan belajar tentang dirinya sendiri dan hubungan antar anggota kelompok atau orang lain. Selain itu dalam konseling kelompok anggota konseling kelompok dapat belajar memecahkan berdasarkan saran dari anggota lainnya.

#### **b) Asas-Asas Konseling Kelompok**

Dalam proses konseling kelompok terdapat asas-asas yang harus diperhatikan anggota kelompok dan pemimpin kelompok yaitu sebagai berikut:

1) Asas kerahasiaan

Asas ini mengutamakan pada kerahasiaan data dan segala keterangan yang diungkap anggota kelompok dalam proses layanan, yaitu berupa data dari keterangan individu yang tidak boleh diketahui orang lain. Pemimpin kelompok diharapkan berperan aktif dalam terselenggaranya teknik ini mengingat rahasia konseli

sangatlah penting, bahkan kerahasiaan asas rahasia ini menyamai proses layanan konseling individual.

2) Asas kesukarelaan

Asas yang menginginkan kesukarelaan dan kemauan peserta didik menjalani atau mengikuti layanan konseling yang dibutuhkan oleh peserta didik, kesukarelaan juga akan menimbulkan sifat aktif selama proses layanan konseling kelompok yang diberikan nantinya guna mencapai tujuan layanan. Dalam asas ini konselor juga berperan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan asas ini di dalam proses layanan.

3) Asas keterbukaan

Asas ini mengharapkan peserta didik yang menjadi sasaran dalam proses konseling bersifat terbuka sesuai fakta dan tidak mengada-ada terkait informasi yang diberikan, dan baik informasi dari luar yang bermanfaat bagi peserta didik selama proses layanan konseling diberikan.

4) Asas kegiatan

Pada asas ini peserta didik yang menjadi anggota kelompok ikut aktif selama proses pemberian layanan, peserta didik juga diharapkan bisa mendorong semangat antar anggota kelompok yang ada di dalam layanan konseling kelompok.

5) Asas kemandirian

Asas ini menunjukkan tujuan umum dari bimbingan dan konseling, pada asas ini peserta didik diharapkan mandiri pada dirinya sendiri sehingga proses layanan konseling berjalan dengan lancar karna rasa tanggung jawab peserta didik pada dirinya sendiri.

6) Asas kekinian

Asas ini menghendaki selama proses konseling layanan yang diberikan harus berdasarkan masalah kekinian yang sedang dialami peserta didik, terkait masalah lampau atau yang akan datang bisa digunakan asalkan masalah itu berpengaruh pada perilaku peserta didik sekarang.

7) Asas kedinamisan

Pada asas ini diharapkan proses konseling bersifat maju, tidak monoton dan selalu berkembang serta berkelanjutan dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan

masalah yang ingin diselesaikan peserta didik.<sup>9</sup>

**c) Teknik Layanan Konseling Kelompok**

Menurut Tohirin teknik layanan konseling kelompok dibagi menjadi dua yakni teknik umum dan teknik permainan kelompok berikut penjelasannya:

- 1) Teknik umum merupakan teknik-teknik yang mengacu pada perkembangan dinamika kelompok yang diakui oleh seluruh anggota kelompok demi lancarnya layanan konseling kelompok hingga mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa teknik tersebut diantaranya: (a) komunikasi secara multilateral yang efektif dan terbuka, (b) pemberian sebuah rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan diskusi, pengembangan argumentasi dan analisis, (c) dorongan maksimal untuk menumbuhkan respon aktivitas layanan konseling kelompok, (d) pemberian contoh untuk pemantapan analisis, pengembangan argumentasi, dan pembahasan, (e) pelatihan guna membentuk tingkah laku yang dikehendaki.
- 2) Teknik permainan kelompok, Dalam layanan konseling kelompok teknik ini dapat diterapkan dibuat sebagai wahana (permainan ) ataupun selingan yang dimana memuat materi pembinaan tertentu dalam layanan konseling kelompok. Permainan kelompok bisa dikatakan efektif harus memenuhi ciri – ciri sebagai berikut : (a)menggembirakan, (b) sederhana, (c)menimbulkan keakraban, (d) membuat rasa santai, (e) diakui oleh semua anggota kelompok. Oleh karena itu konselor atau pembimbing harus memiliki permainan yang beragam dan cocok dengan materi yang dibahas dalam layanan konseling kelompok.<sup>10</sup>

**d) Tahap – Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok.**

Berdasarkan penjelasan diatas menurut Corey peserta didik harus melewati 4 tahapan dalam proses konseling kelompok diantara-Nya sebagai berikut:

- 1) Tahap pembukaan ( tahap pembentukan kelompok) yaitu tahapan menumbuhkan rasa individu untuk

---

<sup>9</sup> Syafarudi and DKK, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep , Teori Dan Praktik*, Perdana Publishing, 2019.

<sup>10</sup> Mardia Bin , ”Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Sma Negeri “ Atinggolo Kabupaten Gorontalo Utara”, *Jurnal penelitian dan pendidikan*, (2011), 22 – 32.

membentuk suatu kelompok yang meliputi penjelasan tentang adanya pemberian konseling kelompok pada peserta didik, penjelasan mengenai pengertian, fungsi serta manfaat konseling kelompok. Ajakan untuk mengikuti dan memasuki kegiatan, serta adanya kemudahan dan kesiapan bagi pelaksanaan layanan konseling kelompok.

- 2) Tahap transisi adalah tahap dimana setelah proses pembentukan kelompok dan sebelum tahap kegiatan atau tahapan inti, pada tahap ini terdapat dua bagian ditandai dengan ekspresi emosi peserta didik dan interaksi antar peserta didik.
- 3) Tahap bekerja atau bisa disebut tahapan inti, tahap tindakan, tahap penampilan, tahap kegiatan yang merupakan inti dari konseling kelompok. Oleh karena itu memerlukan alokasi waktu yang cukup banyak diantara tahapan layanan konseling kelompok yang lainnya.
- 4) Tahap akhir yaitu memberikan waktu tiap anggota kelompok layanan konseling untuk memperjelas pengalaman yang mereka alami, untuk penguatan hasil dari kelompok yang dibuat. Dan guna memutuskan perilaku yang akan mereka buat di lingkungan sekolah serta dalam kehidupan sehari hari diluar kelompok.<sup>11</sup>

e) **Teknik Behavior Contract**

Teknik kontrak perilaku (*behavior contract*) merupakan salah satu teknik dalam konseling behavioral. Menurut teknik ini perilaku manusia merupakan sebuah hasil belajar yang terbentuk berdasarkan hasil dari pengalaman yang didapatkan dari interaksi peserta didik atau individu dengan lingkungannya, sehingga dapat diubah dengan membenahi dan mengatur kondisi – kondisi belajar peserta didik.

Menurut Latipun kontrak perilaku adalah adanya persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku yang menyimpang pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang

---

<sup>11</sup> Tri Sutanti, 'Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di Sma Negeri Kota Yogyakarta', *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1.1 (2015), 1–16 <<https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.293>>.

nyata dan dapat diterima oleh kedua belah pihak antara konselor dan konseli atau peserta didik. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, respon akan suatu tindakan dapat diberikan kepada konseli. Dalam teknik ini respon positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih diutamakan dibandingkan pemberian hukuman apabila kontrak perilaku tidak berhasil. Sama dengan pendapat diatas Hariadi berpendapat bahwa kontrak perilaku merupakan suatu kesepakatan tertulis maupun lisan antara konselor dan konseli sebagai teknik untuk mawadahi pencapaian tujuan konseling. Teknik ini juga memberikan batasan, motivasi, dorongan bagi pelaksanaan kontrak, dan tugas - tugas yang ditentukan bagi konseli untuk dilakukan antar pertemuan konseli. Sedangkan Anningrum mendefinisikan kontrak perilaku sebagai dokumen tertulis yang digunakan untuk mengenali perilaku target dan yang akan diperoleh ketika perilaku target dapat atau tidak dapat dicapai bergantung pada tingkat tercapainya perilaku target tertentu dalam jangka waktu tertentu.<sup>12</sup>

*Behavior contract* (kontak perilaku) merupakan kontrak atau perjanjian antara pemberi layanan yaitu guru BK dengan seseorang yang diberi layanan yaitu peserta didik untuk merancang perilaku yang telah disepakati antara konselor dengan peserta didik dan akan mendapatkan *reward* ataupun hadiah dari perubahan perilaku yang disepakati tersebut, tetapi ada hukuman juga jika peserta didik melanggar perilaku yang sudah disepakati akan tetapi pada teknik *behavior contract* ini lebih menekankan pada pemberian *reward* daripada *punishment* agar siswa termotivasi untuk merubah perilaku adaptive yang sedang dilakukan dengan iming-iming hadiah yang akan di dapat nantinya. dengan menggunakan teknik *Behavior contract* yang pribadi seorang peserta didik akan lebih mandiri dalam merubah perilaku maladaptive menjadi perilaku adaptive, teknik *behavior contract* juga melatih setiap kepribadian siswa untuk tidak terbiasa lagi melakukan tindakan membolos di jam pelajaran dan dapat meningkatkan perilaku yang

---

<sup>12</sup> Zakki Nurul Amin, 'Portofolio Teknik-Teknik Konseling (Teori Dan Contoh Aplikasi Penerapan)', *Unnes*, July, 2017, 1-57.

positif yaitu tidak membolos lagi. Pelaksanaan teknik *behavior contract* ini lebih sederhana dari teknik-teknik yang lain yang dimana teknik ini bisa diberikan oleh seorang konseli ataupun beberapa konseli hal ini memudahkan peneliti jika ingin menggunakan layanan tertentu. Dalam teknik *behavior contract* dengan pernyataan tersebut layanan konseling kelompok kontrak ini disepakati antara seorang konselor dengan beberapa bisa lebih dari dua peserta didik mengingat konseling kelompok sendiri adalah proses pemberian bantuan individu maupun kelompok tertentu yang mempunyai masalah yang sama dan membutuhkan sebuah bantuan agar dapat bangkit dari masalah yang dihadapi.<sup>13</sup>

### 1) Tujuan teknik *behavior contract*

Menurut Lutfi Fauzan Tujuan teknik *behavior contract* dalam layanan konseling kelompok diantara-Nya sebagai berikut :

- a. Mengubah perilaku menyimpang
- b. Menciptakan kondisi baru bagi belajar peserta didik (membentuk tingkah laku baru)
- c. Meningkatkan pilihan pribadi guna untuk menciptakan kondisi – kondisi yang baru dalam belajar.
- d. Mempertahankan dan semakin memperkuat perilaku yang diinginkan.<sup>14</sup>

### 2) Langkah-langkah teknik *behavior contract*

Menurut pendapat Ratna langkah-langkah pelaksanaan konseling dengan teknik *behavior contract* sebagai berikut :

- a. Memilih satu atau dua perilaku yang dikehendaki nantinya.
- b. Menjelaskan dengan gambaran perilaku yang dikehendaki (dapat diamati dan dihitung).
- c. Identifikasi ganjaran yang akan mendorong peserta didik untuk melakukan perilaku yang

---

<sup>13</sup> Krismi, IM. Hambali, and Diniy Hidayatur Rahman, 'Keefektifan Teknik Behavior Cont Keefektifan Teknik Behavior Contract Dalam Bingkai Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa', *Efektor*, 8.2 (2021), 176–83 <<https://doi.org/10.29407/e.v8i2.15917>>.

<sup>14</sup> Lutfi Fauzan, "kontrak perilaku" dalam <http://lutfifauzan.wordpress.com/2--9/08/09/kontrak-perilaku>, diakses : (pada tanggal 25 mei 2023 jam 11:14).

diharapkan dengan mempersiapkan menu penguatan (*reinforcement menu*).

- d. Menetapkan orang yang dapat memberikan *reward* atau membantu konselor menjaga perilaku yang dikehendaki anggota layanan konseling.
- e. Tulis kontrak secara jelas dan sistematis sehingga peserta didik mampu memahami dan paham tujuan dari kontrak.
- f. Pengumpulan data.
- g. Menulis kembali kontrak apabila tujuan tidak tercapai.
- h. Mengontrol perilaku secara berkelanjutan dan membuat solusi.
- i. Memilih perilaku lain yang mungkin dapat membantu peserta didik mencapai tujuan yang ingin dicapai.<sup>15</sup>

### 3) Kelebihan dan kekurangan teknik *behavior contract*

Kelebihan yang dimiliki teknik *behavior contract* diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengaplikasiannya yang sangat sederhana.
- b. Penerapan dapat dikombinasikan dengan pelatihan yang lain.
- c. Pengaplikasian teknik ini dapat merubah perilaku peserta didik secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.
- d. Selain dapat diaplikasikan secara individu teknik ini juga bisa diaplikasikan secara berkelompok.

Selain dampak positif teknik *behavior contract* juga memiliki dampak negatif sebagai berikut:

- a. Meskipun pelaksanaan teknik ini sederhana tapi pengaplikasiannya membutuhkan waktu yang lumayan lama, tergantung kemampuan tiap individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- b. Bagi seorang konselor yang tidak bisa memberikan respon perilaku dengan benar dan

---

<sup>15</sup> Zuli Arniansyah, 'Implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X Teknik Kendaraan Ringan (TKR) Di SMKN 5 Bandar Lampung', 2019, 6.

hati-hati maka teknik ini akan berjalan kurang baik.<sup>16</sup>

f) **Teknik *Self Management***

Teknik *self management* merupakan salah satu teknik yang terdapat pada konseling behavior, yang mempelajari tentang perilaku manusia atau individu yang bertujuan merubah perilaku maldaptif menjadi adaptif. *Self management* juga bisa diartikan kegiatan secara langsung yang merubah perilaku sendiri dengan mengaplikasikan strategi ataupun beberapa kombinasi strategi. Menurut pendapat Nursalim, dkk, menyatakan teknik *self management* adalah suatu proses dimana konseli atau peserta didik mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri dengan menggunakan sebuah strategi atau beberapa strategi. Merriam dan Caffarella berpendapat bahwa teknik *self management* merupakan upaya seorang individu untuk melakukan perencanaan, evaluasi, dan pemusatan perhatian terhadap aktivitas yang dijalani. Di dalamnya muncul kekuatan psikologis yang memberi arah pada seorang individu untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan serta menetapkan cara acara yang efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya menurut Stewart dan Luwis bahwa *self management* merupakan kemampuan pada kemajuan pada individu untuk mengarahkan perilaku yang ada pada dirinya, atau kemampuan untuk melakukan hal - hal yang terarah walaupun itu sulit.<sup>17</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *self management* merupakan suatu proses dimana konseli mengarahkan perubahan tingkah yang ada pada diri konseli, dengan menggunakan keterampilan ilmu yang diberikan pada proses konseling. Keterampilan tersebut dapat memotivasi individu, mengelola unsur yang ada dalam diri, berusaha memperoleh apa yang ingin dicapai, dan mengembangkan pribadi menjadi lebih baik. Ketika seorang konseli bisa mengolah semua

<sup>16</sup> Mujur sejathir “Teknik Behavior Konseling”, 2011. Hal 30.

<sup>17</sup> Insan Suwanto, ‘Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK’, *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1.1 (2016), 1 <<https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.96>>.

yang ada pada dirinya seperti perasaan, pikiran dan tingkah laku maka dapat disimpulkan bahwa individu tersebut telah mampu menerapkan teknik *self management* pada dirinya.

### 1) Tujuan Teknik *Self Management*

Masalah – masalah yang bisa diselesaikan dengan dari teknik *self management* adalah sebagai berikut :

- a. Tanggung jawab atas perubahan atau pemeliharaan tingkah laku adalah tanggung jawab konseli sendiri.
- b. Perilaku yang tidak berkaitan dengan orang lain akan tetapi menggagu orang lain dan diri sendiri.
- c. Perilaku yang menjadi sasaran berbentuk verbal dan berkaitan dengan evaluasi diri konseli serta kontrol diri konseli. Seperti mengkritik diri konseli sendiri.
- d. Perilaku yang sering kali muncul tanpa mampu diprediksi waktu kemunculannya.

Tujuan dari teknik *self management* merupakan untuk mengatur perilaku diri sendiri yang bermasalah ataupun orang lain. dalam proses konseling konselor dan konseli sama-sama menentukan tujuan yang ingin di capai dalam proses konseling. Setelah konseling selesai dilakukan diharapkan konseli dapat merubah perilaku yang ada pada dirinya, dan dapat mem-pola perilaku sendiri, pikiran dan perasaan yang diharapkan, dapat mempertahankan keterampilan sampai di luar sesi konseling, serta perubahan menetap dan mantap dengan arahan prosedur yang tepat.<sup>18</sup>

### 2) Tahapan teknik *self management*

Menurut Sukadji ada beberapa langkah teknik *self management* adalah sebagai berikut :

- a. Tahap self monitoring atau observasi diri, pada tahap ini konseli dengan saja mengamati tingkah lakunya dan mencatatnya sendiri. Catatan dapat

---

<sup>18</sup> Nurdjana Alamri, 'LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENGURANGI PERILAKU TERLAMBAT MASUK SEKOLAH (Studi Pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015)', *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1.1 (2015) <<https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.259>>.

menggunakan fase cek atau catatan observasi kualitatif, hal yang perlu diperhatikan konseli dalam menulis perilaku adalah durasi tingkah laku, intensitas dan frekuensi.

- b. Tahap *self evaluation*, pada tahap ini tingkah laku yang sudah di catat dapat dibandingkan dengan target tingkah laku yang ingin dibuat oleh konseli. Perbandingan ini berguna untuk menguji efektivitas dan efisiensi program. Bila program tidak berhasil, maka program tersebut perlu ditinjau kembali, apakah target perilaku yang konseli harapkan terlalu tinggi, penguatan yang diberikan tidak sesuai, dan perilaku yang ditargetkan tidak cocok.
- c. Tahap pemberian penguatan (*self reinforcement*), merupakan tahap konseli mengatur dirinya sendiri, memberikan penguatan, menghapus dan memberikan hukuman pada diri sendiri. Tahap ini merupakan kondisi paling sulit karena membutuhkan kemauan yang kuat dari konseli untuk melaksanakan program yang telah dibuat.
- d. Yang terakhir tahap target behavior, pada tahap ini dalam *assessment behavior* menunjuk pada tingkah laku spesifik yang diamati, identifikasi, dan diukur dengan maksud selaku upaya pengubahan tingkah laku dalam kaitannya dengan lingkungan.<sup>19</sup>

### 3) Kelebihan dan kekurangan teknik *self management*

Kelebihan yang dimiliki teknik *self management* di antaranya sebagai berikut :

- a. Penerapannya dapat dikombinasikan dengan beberapa pelatihan lain.
- b. Pelaksanaan teknik yang cukup sederhana.
- c. Pelatihan dapat merubah perilaku individu secara langsung melalui sikap dan perasaan.
- d. Selain dapat digunakan secara perorangan juga dapat dilakukan secara kelompok.

Kekurangan teknik *self management* adalah

---

<sup>19</sup> Sukadji. (2010) Teknik-teknik Konseling. Jakarta, PT Indeks.

sebagai berikut :

- a. Individu bersifat independen
- b. Tidak ada dukungan dari lingkungan
- c. Konselor memaksakan program pada konseli.
- d. Tidak ada komitmen dan motivasi tinggi dalam diri individu.
- e. Lingkungan sekitar dan keadaan diri konseli dimasa mendatang sering tidak dapat diatur dan diprediksikan serta bersifat kompleks.
- f. Target perilaku bersifat pribadi dan persepsinya sangat subjektif terkadang sulit di deskripsikan, sehingga konselor sulit untuk cara memonitor serta mengevaluasi.<sup>20</sup>

### 3. Hubungan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Terhadap Perilaku Membolos.

Kasus kenakalan pada remaja sangat Beragam jenisnya, salah satu dari bentuk kenakalan remaja adalah perilaku membolos. Perilaku membolos sendiri termasuk dalam kategori kenakalan ringan akan tetapi sulit untuk di hilangkan, bahkan menjadi budaya yang biasa di kalangan peserta didik. membolos bukan perilaku yang tidak asing di lingkungan pendidikan baik formal ataupun informal, bahkan perilaku membolos juga bisa terjadi di lingkungan kerja. Perilaku membolos memberikan dampak negatif bagi peserta didik yaitu ketertinggalan penguasaan pelajaran peserta didik diantara teman lainnya, hasil belajar berupa nilai ujian tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, apabila perilaku membolos sudah berat berpotensi dikeluarkan dari sekolah, gagal atau tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal dalam ujian, kurangnya minat terhadap mata pelajaran, dan tidak mampu naik kelas.<sup>21</sup>

Membolos merupakan suatu reaksi atau tanggapan peserta didik yang dibuktikan dengan tindakan yang terwujud dengan perilaku meninggalkan kelas saat jam pelajaran dan meninggalkan proses kegiatan belajar mengajar di lingkungan

---

<sup>20</sup> Julia Wijayanti, Sumarwiyah Sumarwiyah, and Sucipto Sucipto, 'Bimbingan Kelompok Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3.1 (2020) <<https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5154>>.

<sup>21</sup> Rahayu, Hendriana, and Fatimah." PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK DITINJAU DARI FAKTOR- FAKTOR YANG MELATARBELAKANGINYA" *Jurnal Fokus*,3.3 (2020)

sekolah.<sup>22</sup>Tindakan Perilaku membolos di kalangan peserta didik juga sangat beragam mulai dari membolos di jam pelajaran, tidak masuk tanpa keterangan yang jelas, tidak masuk selama beberapa hari tanpa surat izin, keluar dari kelas ataupun lingkungan madrasah tanpa sepengetahuan guru mata pelajaran ataupun guru BK, dan berangkat dari rumah ataupun pondok pesantren tetapi tidak sampai lingkungan sekolah. Pada usia peserta didik yang memasuki fase pembentukan kepribadian sangat membutuhkan peran konselor dalam mengawal dan mengarahkan setiap individu dari peserta didik agar mampu mencapai pribadi yang baik. Agar peserta didik mampu berkembang lebih baik dan terhindar dari perilaku maladaptif seperti perilaku membolos saat ini.

konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor ( Guru BK) kepada konseli (Peserta didik) terkait dengan masalah yang dihadapi peserta didik, potensi apa yang dimiliki peserta didik, dan mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah di ambil baik dalam bidang pribadi, belajar, sosial bahkan karir.<sup>23</sup> Layanan yang dipakai dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling juga memiliki peranan penting yaitu mampu menghasilkan perbaikan dan perkembangan bagi peserta didik. Salah satu layanan yang dapat digunakan adalah layanan konseling kelompok, layanan konseling kelompok merupakan suatu upaya kegiatan pemberian bantuan dari guru BK kepada peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar mencapai hasil yang diharapkan. Oleh sebab itu Konselor atau guru BK harus memiliki kompetensi dan keahlian baik dalam bidang bimbingan dan konseling mengingat konselor atau guru BK merupakan peran utama dalam keberhasilan proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> M Fatchurahman, 'Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Problem Solving Dalam', *Indonesiann Journal of Educational Counseling*, 2.1 (2018), 55–68.

<sup>23</sup> Tri Mega Ralasi, 'Upaya Perubahan Perilaku Membolos Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Model Cbt', *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*, 1.1 (2015), 41–47 <<http://i-rpp.com/index.php/jptbk/article/view/214%0Ahttps://i-rpp.com/index.php/jptbk/article/viewFile/214/214>>.

<sup>24</sup> Egy Novita Fitri and Marjohan, 'Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa', *Jurnal Educatio, Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.2 (2016), 19–24.

Pada penelitian yang dilakukan tahun 2020, dukungan sosial kepada perempuan yang bertransisi dari pengasuhan institusional di Zimbabwe, seharusnya melibatkan remaja perempuan dan dipelopori oleh pembuat kebijakan yang mampu membuat gerakan sumber daya, keahlian dan layanan transisi yang mampu mendorong hidup keberlanjutan. Sistem manajemen kasus khusus juga diperlukan guna memperkuat dukungan dan layanan dari berbagai pemangku kepentingan Pada para perempuan Zimbabwe yang ingin bertransisi dari pengasuhan institusional.<sup>25</sup> Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian itu bertujuan untuk membentuk dukungan sosial terhadap perempuan yang ingin bertransisi dari pengasuhan institusional merupakan konsep yang hampir sama dengan pelaksanaan teknik *behavior contract*, hal tersebut dapat dilihat dari tujuan yang ingin dicapai peneliti berupa transisi pengasuhan institusional dengan beberapa solusi yang dipaparkan diatas. Hal ini sejalan dengan teknik *behavior contract* bahwa untuk mencapai perubahan perilaku diperlukan perencanaan perilaku.

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dibutuhkan teknik guna mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan layanan, teknik yang bisa diaplikasikan dengan layanan konseling kelompok salah satunya adalah teknik *behavior contract* (kontrak perilaku). Teknik *behavior contract* merupakan sebuah kegiatan merubah perilaku maladaptif menjadi adaptif antara 2 orang atau lebih dengan sasaran yang diubah (peserta didik) menggunakan sarana kontrak perilaku antara guru BK dan peserta didik, dalam mencapai perilaku yang ingin diubah memerlukan kesepakatan antara kedua belah pihak dalam jangka waktu tertentu. Artinya peserta didik mampu menciptakan kondisi perilaku baru dan mampu konsisten mempertahankan perilaku yang disepakati dalam kontrak perilaku.<sup>26</sup>

Layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* diselenggarakan oleh Guru BK dengan tujuan

---

<sup>25</sup> Pamhidzayi Berejena Mhongera and Antoinette Lombard, 'Who Is There For Me? Evaluating the Social Support Received by Adolescent Girls Transitioning From Institutional Care in Zimbabwe', *Practice*, 29.1 (2017), 19–35 <<https://doi.org/10.1080/09503153.2016.1185515>>.

<sup>26</sup> I Gusti Ayu Fitria Devi, I Nyoman Jampel, and Putu Aditya Antara, 'The Positive Effect of Behavioral Contract Techniques on Children's Discipline', *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5.1 (2022), 42–51 <<https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.44228>>.

mengurangi perilaku mal adaptif peserta didik, mengajarkan perilaku baru yang adaptif, dan meningkatkan perilaku yang diharapkan. Layanan Konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* lebih fokus membahas faktor-faktor yang menjadi latar belakang peserta didik melakukan tindakan membolos dan akibat apa yang diterima peserta didik dari perilaku tersebut, layanan konseling kelompok juga membantu peserta didik memahami perilaku mal adaptif yang sedang mereka lakukan serta mampu memiliki ketegasan sikap dalam melakukan tindakan apapun.<sup>27</sup>

Dari paparan di atas, peneliti meyakini bahwa perilaku membolos sering terjadi di lingkungan sekolah khususnya kepada peserta didik yang menjadi sampel pada penelitian ini. Pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dimana membantu peserta didik menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi dengan memanfaatkan dinamika kelompok, serta penggunaan teknik *behavior contract* yaitu membentuk perilaku baru dengan kontrak perilaku antara Guru BK dan peserta didik dalam kurun waktu tertentu dengan harapan peserta didik mampu mengurangi perilaku adaptif sehingga mampu konsisten terhadap perilaku yang dicapai dalam kontrak perilaku walaupun setelah masa kontrak perilaku habis.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sementara jika layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dikatakan relevan guna dijadikan *treatment* (perlakuan) dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, ada beberapa studi yang tulisannya telah mendahului. Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa kajian penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior Contract* guna mengurangi perilaku membolos di jam pelajaran. Walaupun mempunyai persamaan dari segi tema, tetapi titik pembahasannya jauh lebih berbeda. Penelitian tersebut diantara-Nya sebagai berikut :

---

<sup>27</sup> Busmayaril Busmayaril and Arfa Havilla, 'Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Behavioral Contract Sebagai Layanan Pada Peserta Didik Yang Memiliki Perilaku Membolos', *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5.2 (2018), 131 <<https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3605>>.

1. latar belakang masalah adalah masih banyak peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Banjarbaru yang melakukan tindakan contek menyontek dengan teman sekelas dibuktikan dari banyaknya hasil laporan guru mata pelajaran , sehingga perlu adanya tindakan dari guru BK, salah satu tindakan dari guru BK adalah dengan pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*. Dengan harapan layanan konseling kelompok teknik *behavior contract* perilaku contek mencontek peserta didik dapat dikurangi. Berdasarkan pemaparan yang ada dapat disimpulkan Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* untuk mengurangi perilaku menyontek di kelas VII SMP Negeri 9 Banjarbaru yaitu perilaku peserta didik saat belum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* perilaku menyontek yang dilakukan peserta didik dalam kategorikan rendah dengan rata-rata skornya 210 dan apabila di persenkan sekitar 70 % namun setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* perilaku menyontek di kelas VII B mengalami kenaikan skor yaitu berjumlah 240 dengan persen sebesar 80% perubahan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling dengan teknik *behavior contract* adalah meningkatnya skor interval 30 dengan rata-rata persennya 10 % kesimpulannya layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* mampu mengurangi perilaku menyontek.<sup>28</sup>
2. Latar belakang masalah adalah masih banyak peserta didik yang belum mampu berinteraksi sosial di lingkungan sekolah maupun antar teman sebayanya, sehingga perlu adanya tindakan. Dari sekian banyak tindakan yang bisa dilakukan oleh guru pembimbing, salah satunya adalah pemberian layanan konseling kelompok. Diharapkan dengan layanan konseling kelompok mampu meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas X IA SMA Negeri 1 Lahusa tahun Pembelajaran 2020/2021 diterima. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: a). Berdasarkan nilai  $T_{hitung} = 341 > T_{tabel} = 103$  karena  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Berdasarkan perhitungan  $Z_{hitung}$  di atas

---

<sup>28</sup> Muhammad Khairul Fathi, Muhammad Yuliansyah, and Nurul Auliah, 'Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Dikelas Vii Smp Negeri 9 Banjarbaru', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5.2 (2019), 87 <<https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.2127>>.

diperoleh nilai harga Zhitung 9,572 dengan  $N= 27$  dan  $\alpha = 0,05$ , karena Zhitung  $>0,05$ , maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. b). Berdasarkan perhitungan pre-test layanan konseling kelompok bahwa nilai presentase tingkat interaksi sosial siswa secara keseluruhan sebelum diberi layanan konseling kelompok rata-rata termasuk kategori kategori sangat tinggi 10 orang sebesar 37,03%, tinggi 15 orang sebesar 55,55%, sedang 2 orang sebesar 7,04% dan rendah 0 0%. 3. Berdasarkan perhitungan post-test tingkat interaksi sosial siswa secara keseluruhan setelah diberikan layanan konseling kelompok diketahui bahwa sangat tinggi 20 orang termasuk kategori sangat tinggi 74,07%, 4 orang termasuk kategori tinggi 14,81%, 3 orang termasuk kategori sedang 11,11%. Sedangkan kategori rendah 0 sama dengan 0%.<sup>29</sup>

3. masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya perilaku agresif peserta didik kela VII SMP Negeri 8 kota Bengkulu. Oleh sebab itu guru pembimbing memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* guna mereduksi perilaku agresif pada peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah Perilaku agresif yang pada siswa SMP N 08 Kota Bengkulu sebelum diberikan layanan konseling kelompok masih tergolong perilaku agresif tinggi. setelah diberikan layanan konseling kelompok mengalami penurunan, ini terlihat dari rata-rata post-test yaitu pada kategori perilaku agresif bernilai rendah. terlihat dari rata-rata post-test yaitu dalam katagori rendah. Terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dalam menurunkan tingkat perilaku agresif yang mengalami pada siswa kelas VIII-8 di SMP N 08 Kota Bengkulu. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data yang menyebutkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh dalam pemberian layanan untuk menurunkan perilaku agresif siswa.<sup>30</sup>

persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya keterkaitan, maka sebab itu peneliti mengambil beberapa persamaan dari penelitian sebelumnya dengan memfokuskan penelitian layanan konseling kelompok dengan efektivitas teknik *behavior contract* guna mengurangi perilaku membolos di jam

---

<sup>29</sup> Jidrahati Gaho, Kaminudin Telaumbanua, and Bestari Lala, 'Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021', *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol.1 No.2.2 (2021), 13–22.

<sup>30</sup> Egy Guntara and Illawaty Sulian, 'Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii 8 Smp Negeri 8 Kota Bengkulu', *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 3.2 (2020), 117–25 <<https://doi.org/10.33369/consilia.v3i2.10522>>.

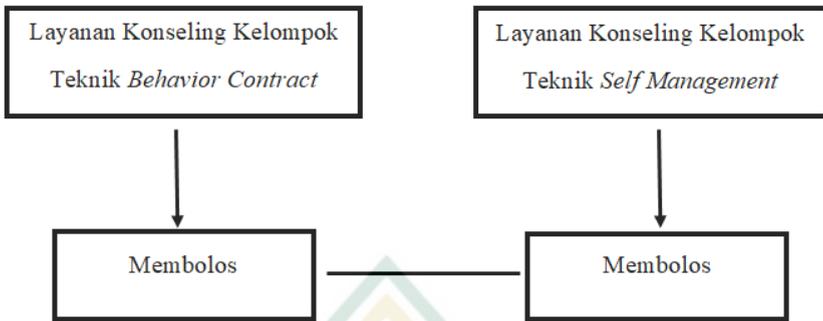
pelajaran. Peneliti mengambil judul ini didasarkan pada kondisi yang ada di lapangan, dimana perilaku membolos adalah perilaku yang harus dikurangi atau bisa dihilangkan, mengingat perilaku ini adalah perilaku menyimpang yang dapat berpengaruh bagi, sosial, akademik, dan pribadi peserta didik. Maka dengan itu peneliti bermaksud memfokuskan tentang bagaimana cara mengurangi perilaku membolos di jam pelajaran dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *behavior contract*.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan pemaparan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan, kerangka berfikir ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan dan terkait, kerangka berfikir penelitian, di dalamnya terdapat hal yang menjadi fokus penelitian, yaitu Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior Contract* Guna Mengurangi Perilaku Membolos peserta didik MTs Plus Al-Hadi Bojonegoro.

Layanan konseling Kelompok adalah sebuah komponen yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, tentunya untuk mencegah sebuah masalah dan menyelesaikan masalah di lingkungan sekolah khususnya yang berkaitan dengan peserta didik, banyak teknik yang digunakan selama proses konseling, teknik *behavior contract* adalah salah satu yang bisa dilakukan dalam proses konseling kelompok di lingkungan sekolah.

Salah satu masalah yang dihadapi peserta didik adalah perilaku membolos, dimana dari beberapa siswa yang ada di sekolah mempunyai kebiasaan perilaku membolos, dengan adanya masalah ini perlu adanya pemberian konseling kelompok yang bertujuan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku membolos di jam pelajaran. Diharapkan jika perilaku membolos dapat dikurangi akan menghasilkan dampak- dampak positif bagi peserta didik khususnya di bidang akademik. Berikut jika penelitian ini dituangkan dalam kerangka berfikir.



**Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir**

**D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dikemukakan dengan bentuk kalimat pertanyaan. Jadi hipotesis adalah bagian terpenting penelitian yang harus terjawab sebagai kesimpulan penelitian itu sendiri. Hipotesis juga bisa diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah yang di teliti, yang kebenarannya nantinya masih diuji secara empiris. Hipotesis yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dapat mengurangi perilaku membolos bagi peserta didik MTs Plus Al- Hadi Bojonegoro.<sup>31</sup>

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha (Hipotesis Alternatif) :

Ada pengurangan perilaku membolos melalui pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* pada peserta didik MTs Plus Al- Hadi Bojonegoro.

---

<sup>31</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2013).